

## PENDIDIKAN ETIKA MEMBANGUN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

Oleh Arifah A.Riyanto<sup>\*)</sup>

### Abstrak

Anak usia dini sedang dalam masa usia emas (*golden age*) yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sikap, tindakan, perilaku, berbahasa, seseorang akan dipengaruhi oleh kepribadiannya. Kepribadian anak usia dini perlu dibangun dari sejak awal, karena kepribadian akan berkembang secara bertahap. Salah satu yang membangun kepribadian anak usia dini, yaitu dengan membelajarkan anak tentang etika. Pendidikan etika berarti membelajarkan anak tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia, seperti norma agama, norma susila, norma sopan santun, dan norma hukum, atau norma-norma lainnya yang terkait dengan hidup bermasyarakat. Berbicara etika dan kepribadian merupakan suatu bagian yang tidak terlepas atau berpengaruh kepada sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Penerapan etika yang tepat tidak muncul dengan sendirinya, tetapi akan dipengaruhi bagaimana bimbingan, pembinaan, pendidikan, arahan atau stimulan yang diberikan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya baik orang tua, guru, dan orang lain yang ada di sekitarnya. Hasil dari pendidikan etika ini sebagai salah satu yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan demikian antara etika dan kepribadian memiliki hubungan yang erat, karena implementasi akan dipengaruhi kepribadian.

Kata kunci : Pendidikan Etika, Kepribadian Anak Usia Dini.

### Abstract

*Early childhood was during the golden age (golden age) who has a huge potential to be developed. Attitudes, actions, behavior, language, someone will be influenced by his personality. Early childhood personality needs to be built from the beginning, because the personality will develop gradually. One that builds the personality of early childhood, with lesson children about ethics. Lesson ethics education means children of norms applicable in human life, such as religious norms, moral norms, norms of courtesy, and legal norms, or other norms related to social life. Speaking of ethics and personality is a part that can not be separated or affect the attitudes and behavior of the man himself. Application of proper etiquette does not appear by itself, but will be influenced by how the guidance, coaching, education, referrals or stimulant given by the people around him better parents, teachers, and others in the vicinity. Results of this ethics education as one that affects a person's personality, thus between ethics and personality have a close relationship, because implementation would be influenced by personality.*

*Keywords: Ethics Education, Early Childhood Personality.*

---

<sup>\*)</sup> Dosen STKIP Siliwangi Bandung di Prodi PG PAUD.

## A. Pendahuluan

Kehidupan manusia dimulai dari bayi, anak usia dini, anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan orang tua. Perjalanan hidup manusia termasuk anak usia dini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, baik di lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosialisasi penerapan etika tidak dapat dilepaskan agar seseorang termasuk anak usia dini dapat diterima oleh lingkungannya di mana dia berada. Bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam masyarakat ini etika perlu diterapkan, sedangkan seseorang itu tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya.

Berbicara etika dan kepribadian merupakan dua hal yang akan mempengaruhi sikap tindakan, atau perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan dipengaruhi kepribadiannya, dan etika yang menjadi miliknya akan mengawal perilakunya. Penerapan etika yang tepat atau tidak tepat dalam kehidupan seseorang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan atau dapat tertanam sejak usia dini oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya, bahkan teman sebayanya. Kebiasaan baik buruk pada seseorang, perilaku, sikap, tindakan, berbahasa akan berkaitan dengan apakah seseorang beretika

atau kurang memiliki etika, dan juga berkaitan dengan kepribadian seseorang.

Anak usia dini yang sedang dalam masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam periode kehidupan manusia perlu dididik, dibimbing, diarahkan, dimotivasi untuk memiliki kepribadian yang sehat, kepribadian yang diharapkan di lingkungan di mana dia berada. Salah satu yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu dengan pendidikan etika sejak anak usia dini. Penting melaksanakan pendidikan etika pada anak usia dini, karena anak merupakan investasi dalam upaya penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di masa depan. Membangun masa depan anak usia dini merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian, antara lain melalui pendidikan etika, seperti penanaman nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, dapat membedakan baik dan buruk dalam kehidupan bersosialisasi, bermasyarakat.

## B. Pengertian dan Aliran Etika

### 1. Pengertian Etika

Berbicara etika tidak terlepas dari kesopanan dan kesusilaan. Etika terkait erat dengan tingkah laku manusia yang diatur dengan norma-norma, yaitu ada norma agama, norma susila, norma sopan santun,

dan norma hukum. Apabila menelusuri etika, maka Aristoteles menggambarkan bahwa etika adalah turunan dari filsafat praktis, yang mana filsafat praktis mempunyai ranting : etika, ekonomi, dan politik. Kedudukan etika menurut R.Subekti dan R.Tjitrosodibio, Kamus Hukum (1989 : 42) ranting suatu cabang dari ilmu filsafat yang dinamakan *ethica* (Latin) atau *ethiek*, yaitu suatu ajaran tentang alas gerak (*motief*) yang mengemudikan setiap tanduk manusia termasuk anak usia dini dan apa yang seharusnya atau tujuannya. *Ethica* adalah ilmu normatif, ialah ilmu tentang apa yang hendaknya harus ada dan bukan ilmu tentang apa yang nyatanya ada. Diciptakan dan dipancangkannya adalah norma-norma tentang tindak tanduk sebagai pedoman hidup tiap-tiap manusia, yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini.

H.Hasbullah Bakry, yang menjelaskan istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan *moral* yang berasal dari bahasa Latin *mores*. Kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Selanjutnya dikemukakan bahwa etika yaitu ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat pada amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui akal pikiran seperti juga ilmu-ilmu lain, maka

etika berdiri di atas patokan-patokan kebenaran awali. Juga etika berdiri atas kebenaran-kebenaran, misalnya tentang adanya Tuhan, adanya kebebasan kehendak manusia, dan adanya masa pembalasan. Penilaian tentang baik buruk seseorang akan dilihat pada amal perbuatannya bukan pada niat hatinya yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Jadi, latar belakang amal perbuatan itu bersifat perseorangan dan tidak akan sekaligus diketahui umum, sehingga penilaian baik buruknya (ukuran etikanya) disandarkan pada amal perbuatannya. (1970 : 63-64).

Selanjutnya Frans Magnis Suseno SJ. (cetakan pertama 1989 : 19-20) menjelaskan tentang etika yaitu ilmu yang mencari orientasi, etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan ajaran moral. Secara khusus beliau menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata "moral" selalu mengacu kepada baik buruk sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang yang terkait di dalam bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Moral terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan manusia yang dilihat dari segi baik buruk, betul-salah yang menjadi tolok ukur dalam tindakan dan sikap yang

dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam kehidupan manusia banyak norma yang harus diperhatikan, dan ada norma-norma khusus, yang hanya berlaku dalam bidang atau situasi tertentu seperti peraturan tata tertib di kampus, di sekolah, di tempat kerja, yang berarti norma-norma itu berlaku hanya pada tempat yang dimaksud. Norma umum ada tiga macam yaitu norma sopan santun, norma-norma hukum, dan norma moral.

Apabila ditelaah dari beberapa yang dikemukakan para pakar, maka etika dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mempertimbangkan secara bertanggung jawab dalam menentukan tindakan, sikap yang akan berakibat baik atau buruk bagi diri sendiri dan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Dapat pula dikatakan bahwa etika sebagai usaha manusia dengan mempergunakan akal budi dan daya pikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi apabila seseorang mau menjadi orang yang baik. Untuk seseorang melaksanakan etika maka ia harus memperhatikan norma-norma yang berlaku, baik norma sopan santun, norma-norma hukum, dan norma moral serta norma-norma agama.

## 2. Aliran Etika

Menurut H.Hasbullah Bakry (Astim Riyanto, 2010 : 713-725), ada enam aliran etika yaitu a. aliran etika naturalisme, b.

aliran etika hedonisme, c. aliran etika utilitarisme, d. aliran etika idealisme, e. aliran etika vitalisme, f. aliran etika teologis.

### a. Aliran Etika Naturalisme

Menurut aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dari fitrah (*natuur*) kejadian manusia. Perbuatan yang baik (susila) yaitu perbuatan yang sesuai dengan fitrah manusia, baik lahir maupun batin secara seimbang, untuk menuju tujuan dengan mempergunakan kesanggupan akal setinggi-tingginya.

### b. Aliran Etika Hedonisme

Aliran etika hedonisme berpendapat sesuatu perbuatan yang baik (susila) menimbulkan kenikmatan, kelezatan. Oleh karena kelezatan merupakan tujuan, maka semua jalan atau hal seperti akal, pengetahuan, dan kebijaksanaan ke arah itu dianggap atau merupakan hal yang utama (berharga). Sesuatu yang lezat (nikmat) ada yang baik, buruk, mulia, atau hina, tetapi semua yang lezat (nikmat) itu baik sepanjang pada batas kewajaran.

### c. Aliran Etika Utilitarisme

Aliran etika utilitarisme yaitu aliran yang menilai baik buruk perbuatan manusia itu tergantung dari kecil besarnya manfaat bagi manusia itu sendiri. Tokoh terpenting John Stuart Mill (1806-1873) menamakan

kebaikan yang tertinggi (*summum bonum*) ialah manfaat (*utility*). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa yang dinamakan manfaat ialah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya. "Utility is happiness for the greatest number of sentient being". Jadi, pedoman dari tiap-tiap kita berkehendaklah sedemikian rupa sehingga sebanyak mungkin merasakan kebahagiaan : Tujuan aliran etika ini untuk mencapai kesenangan hidup sebanyak mungkin, baik kualitas maupun kuantitas.

#### d. Aliran Etika Idealisme

Aliran etika idealisme berpendapat bahwa perbuatan manusia harus tidak terkait pada sebab-musabab lahir, tetapi setiap perbuatan manusia harus didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi. Seseorang berbuat baik bukan karena didorong oleh orang lain atau karena ingin mendapat pujian, tetapi berbuat baik karena memang ada kemauan dan sebagai rasa kewajiban yang harus dilakukannya. Immanuel Kant yang penting adalah kemauan, tetapi apakah itu dapat diterima begitu saja ? Menurut H.Hasbullah Bakry Ini perlu dikoreksi, karena hanya berdasar kemauan atau kewajiban saja, itu dapat berbahaya, seperti munculnya instink-instink berkuasa, egosentris, amarah, dan yang lainnya. Dalam Islam perjuangan

"kemauan" baik itu dibantu oleh "mata Tuhan" yang dirasakan mengintip terus sehingga mempengaruhi jiwa manusia untuk tidak menurutkan yang jahat dan agar berani terus berbuat baik. Dalam Al Qur'an (Al Taubah : 105) ada ayat berbunyi : "Bekerjalah kamu, nanti Allah memperlihatkan bukti pekerjaanmu".

#### e. Aliran Etika Vitalisme

Dalam aliran ini menilai baik buruk manusia memakai ukuran ada tidaknya daya hidup yang maksimum mengendalikan perbuatan itu. Aliran ini menganggap bahwa orang yang kuat yang dapat memaksakan dan melangsungkan kehendaknya yang berkuasa dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati oleh orang-orang yang lemah. Isi ajarannya yaitu menyokong perbuatan-perbuatan instinktif yang ada dalam diri manusia, misalnya instink mempertahankan diri dan instink ingin berkuasa. Friedrich Nietzsche (1844-1900) menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai manusia besar, manusia pahlawan yang berkemauan keras menempuh hidup baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan sesuatu yang baru berkemampuan menghindari kemunduran.

#### f. Aliran Etika Teologis

Aliran etika teologis berpendapat ukuran baik buruk dalam perbuatan

manusia diukur dengan pertanyaan apakah perbuatan seseorang sudah sesuai dengan perintah Tuhan atau tidak. Amal perbuatan yang baik akan sesuai dengan perintah agama yang tertulis dalam Kitab Suci. Perbuatan yang buruk akan bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan Nya.

### C. Pengertian Kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar seseorang itu memiliki kepribadian pemalu, supel, plin plan, pengecut, pemaarah, dan sebagainya. Semua itu sebenarnya perbuatan, sikap, perilaku yang dapat dilihat dan dirasakan orang lain. Para ahli telah mendefinisikan kepribadian, salah satunya dikemukakan oleh Gordon W. Allport (Iyus Yosep, Hand Out Perkuliahan Psikologi, [t.t.], hlm. 1) Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan Gordon W. Allport dapat dilihat bahwa kepribadian

sebagai suatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses. Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Gordon W. Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan (<http://www.psikologizone.com/pengertian-kepribadian-menurut-awam-dan-psikologi/06511225>). Pengertian lain diambil dari kamus *online* (<http://dict.die.net/personalit>) bahwa kepribadian yaitu "... *the complex of all attributes — behavioral, temperamental, emotional, and mental — that characterize a unique individual; their different reaction reflected their very different personalities*".

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sebagai organisasi yang dinamis yang memiliki suatu ciri-ciri yang menonjol atau ciri khas yang unik pada diri seseorang individu yang menjadi atribut dirinya yang berupa perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jadi, interaksi psiko-fisik akan mengarahkan langkah laku manusia yang ditampilkan pada lingkungan di mana dia berada.

## D. Ciri-ciri, Aspek-Aspek, dan Faktor Penentu Kepribadian

### 1. Ciri-ciri Kepribadian

Berbicara ciri-ciri kepribadian bahwa setiap individu memiliki ciri kepribadian tersendiri. Tentang ciri kepribadian ini dikemukakan Elizabeth (Syamsu Yusuf LN, 2003) mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat.

Kepribadian yang sehat memiliki ciri mampu menilai diri sendiri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar (*ekstrovert*), penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia.

Kepribadian yang tidak sehat yaitu : mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress atau depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang

bersifat organis), kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, pesimis dalam menghadapi kehidupan, dan kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

### 2. Aspek-Aspek Kepribadian

Ada aspek-aspek kepribadian manusia yang dapat mengarah perilaku manusia ke kondisi yang positif maupun negatif. Abin Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan aspek-aspek kepribadian sebagai berikut :

Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.

Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen

Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.

Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti : sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Melania H dalam Resnawati (2008 : 5) ada 10 aspek kepribadian yang dapat dijadikan standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang diantaranya 1. Sikap/sifat individu, 2. Pengetahuan, 3. Keterampilan, 4. Kecerdasan, 5. Kesehatan, 6. Penampilan, 7. Sikap terhadap orang lain, 8. Pengendalian diri/emosi, 9. Nilai/keyakinan, 10. Peranan/kedudukan.

Dari 10 aspek kepribadian tersebut yang sangat terkait dengan pendidikan etika, yaitu sikap terhadap orang lain, pengendalian diri/emosi, dan nilai/keyakinan. Aspek-aspek kepribadian yang terkait dengan moral, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, sopan santun, nilai-nilai hukum, baik buruk perlu diperkenalkan, ditanamkan pada anak usia dini. Tentang ciri-ciri dan aspek-aspek kepribadian yang meletak pada diri seseorang tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor penentu kepribadian tersebut.

### **3. Faktor Penentu Kepribadian**

Kepribadian yang telah menjadi ciri, sifat seseorang menjadi milik dirinya ini ditentukan oleh faktor-faktor tertentu, yaitu faktor-faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merujuk kepada faktor genetik seseorang individu, seperti tinggi fisik, bentuk wajah, gender,

temperamen, komposisi otot dan reflex, tingkat energi, dan irama biologis. Faktor genetik adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap apa sepenuhnya atau secara substansial dipengaruhi siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaannya.

Faktor lingkungan akan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Lingkungan di mana anak tumbuh, berkembang, dibesarkan, akan berpengaruh terhadap kepribadian anak tersebut setelah dewasa, seperti norma-norma yang berlaku kelompok sosial tertentu (keluarga dan masyarakat). Semua kondisi itu akan berperan membentuk kepribadian seseorang berupa norma, sikap, dan mulai yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi yang berikutnya.

### **E. Membangun Kepribadian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Etika**

Membangun kepribadian seseorang itu harus dimulai sejak dini, yaitu ketika anak itu lahir, ketika anak usia dini bahkan ada yang mengatakan mulai dari dalam kandungan. Membangun kepribadian seseorang harus dimulai dari kehidupan keluarga atau dimulai di lingkungan di mana anak atau seorang individu itu dibesarkan/dikembangkan. Keluarga

merupakan tempat yang pertama dan utama dalam membangun kepribadian anak. Ibu, bapak atau anggota keluarga lainnya perlu mensosialisasikan tentang etika atau tentang baik buruk norma, nilai yang berlaku, mulai dari yang berlaku dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Fungsi sosialisasi tentang norma-norma yang ada yaitu untuk menginformasikan, mempengaruhi, membina, membimbing, mengarahkan, dan mendidik agar anak kelak memiliki kepribadian yang baik yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Perkembangan kepribadian dapat dibagi menjadi beberapa masa, yaitu :

a. Masa bayi :

Pada masa bayi dominan adanya kebutuhan akan rasa aman dalam mengembangkan rasa percaya yang mendasar (*basic trust*).

b. Masa kanak-kanak : untuk awal belajar berkomunikasi.

c. Pra sekolah : mengembangkan *body image*.

d. Usia sekolah : mengembangkan hubungan dengan sebaya, melalui kompetisi, kompromi, dan kooperatif.

e. Usia Remaja : mengembangkan kemandirian, melakukan hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda.

f. Dewasa : belajar untuk saling tergantung, tanggung jawab terhadap orang lain.

Sesuai dengan masa perkembangan usia pada manusia tersebut, terutama keluarga, guru anak usia dini perlu mengenal adanya tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu. Membangun kepribadian seseorang diperlukan dan harus dilakukan oleh orang tua/ibu bapak pengasuh (seperti anak-anak yang tinggal di panti-panti). Pembangunan kepribadian berarti membangun watak, sifat, perilaku, yang akan terkait dengan etika dan moral. "Masalah inti pendidikan moral menyangkut relativitas anak ? Kohlberg memecahkan masalah ini atas dasar penemuan-penemuan baru dari penelitian psikologi yang memperhatikan adanya tahap-tahap universal secara kultural dalam perkembangan moral".

Masalah membangun kepribadian seseorang, adalah masalah kita bersama mulai dari keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pendidikan dalam kehidupan keluarga cenderung menentukan kepribadian seseorang, walaupun setelah anak mulai sekolah, mulai dari pendidikan

anak usia dini di manapun (*play group*, kelompok belajar anak usia dini, Satuan Pendidikan Sejenis, Taman Kanak-Kanak) akan mempengaruhi pula kepribadian anak atau seseorang. Pembangunan kepribadian pada kegiatan pendidikan formal dan pendidikan nonformal serta kegiatan masyarakat lainnya dapat diarahkan untuk menanamkan kepedulian sosial, jiwa patriotik, kejujuran, dan kerukunan berkehidupan dalam masyarakat untuk menyiapkan generasi muda yang berprilaku sebagai generasi penerus yang beriman, bertaqwa, semangat maju menuju masyarakat yang bermoral, berbangsa, dan berbudaya.

Pendidikan etika merupakan bagian dari pendidikan karakter atau dalam agama pendidikan akhlak. Dapat diartikan pendidikan etika identik dengan pendidikan akhlak, karena etika akan berkaitan dengan baik buruk, norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Garrett dalam Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Soebari (2013 : 44) mengemukakan "... ilmu akhlak adalah ilmu yang mengkaji tingkah laku manusia, baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang disepakati, misalnya norma agama, norma sosial dan budaya, serta norma hukum". Jadi, pendidikan etika dapat diartikan pendidikan akhlak. Hasil dari pendidikan

akhlak atau etika ini akan mempengaruhi kepribadian anak/ seseorang.

Pendidikan etika pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa jenis pembelajaran yang dilaksanakan pada anak usia dini dapat memilih beberapa teori belajar. Teori belajar behaviorisme yang menurut Conny R. Semiawan (2002) memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga belajar menurut teori ini merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon. Dikemukakan pula bahwa belajar membangun (*to construct*) ini termasuk teori belajar konstruktivisme. Belajar juga harus berpusat pada anak, sehingga pendidik harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak, maka anak akan dibiarkan terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya, misalnya dengan memilih metode bermain peran yang temanya terkait dengan etika.

Dalam kegiatan pembelajaran harus bersifat holistik dan integratif, yang berarti kegiatan belajar yang dilakukan anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian, tetapi terpadu seperti pembelajaran dengan model sentra-sentra. Untuk membiasakan berkomunikasi dengan cara-cara yang sopan, beretika, melaksanakan aturan-aturan yang disepakati. Pembelajaran bagi anak usia dini ini pun harus fleksibel,

bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak. Pendidik/guru maupun orang tua mengarahkan dan membimbing anak, sehingga anak aktif belajar sambil bermain sesuai minatnya, dengan diarahkan mempraktikkan kebiasaan-kebiasaan yang terkait etika. Di samping itu sebagai pendidik harus menghargai perbedaan individual, sehingga pendidik perlu merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, walaupun sedang membelajarkan, menanamkan etika misalnya yang terkait dengan sopan santun.

Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk menanamkan etika pada anak usia dini bisa berbagai macam seperti metode bermain dapat menanamkan antara lain bagaimana aturan-aturan harus diperhatikan, metode bercakap-cakap antara lain untuk membiasakan menghormati orang lain ketika orang berbicara, memberi kesempatan pada orang lain untuk berbicara, bercakap, juga belajar berbahasa yang sopan. Metode bercerita dapat memperkenalkan atau mengkomunikasikan sopan santun dalam bersosialisasi, menanamkan nilai-nilai budaya, menanamkan nilai-nilai keagamaan, berbahasa dan lain-lain. Metode proyek dapat mempunyai makna bagi anak dapat

mengatur diri sendiri dan menghargai orang lain.

### Daftar Referensi

- Abin Syamsuddin Makmun, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosda Karya Remaja.
- Astim Riyanto, 2010. *Filsafat Hukum*. Bandung : Yapemdo.
- Conny R.Semiawan, 2002. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi.
- Franz Magnis-Suseno, 1991. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Cetakan Ketiga (Cetakan Pertama 1989). Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Hasbullah Bakry, H., 1971. *Sistematik Filsafat*. Cetakan Ketiga (Cetakan Pertama 1961). Jakarta : Widjaya.
- Iyus Yosep, [t.t.]. *Hand Out Perkuliahan Psikologi*. Bandung : Yayasan Persatuan Perawat Nasional Indonesia Akademi Keperawatan PPNI Jawa Barat.
- Isjoni, H., 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : Alfabeta.
- Kohlberg, Lawrence, 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.
- Rismawati, 2008. *Kepribadian Dan Etika Profesi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Subekti, R. dan R. Tjitrosoedibio, 1989. *Kamus Hukum*. Cetakan Kesepuluh

(Cetakan Kesatu 1969). Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

Suyadi, 1010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.

Syamsu Yusuf LN, 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Rosda Karya Remaja.

<http://www.psikologizone.com/pengertian-kepribadian-menurut-awam-dan-psikologi/06511225>.

<http://dict.die.net/personalit>.

